







oranglain, makin kecil kemungkinan orang untuk menolong. Latane dan Nida (dalam Sarwono, 1999) orang-orang yang menyaksikan suatu kejadian seperti peristiwa pembunuhan, kecelakaan, perampokan dan peristiwa-peristiwa lainnya mungkin menduga bahwa sudah ada orang lain yang menghubungi pihak berwajib sehingga kurang mempunyai tanggung jawab pribadi untuk turun tangan. Mengapa kehadiran orang lain kadang menghambat usaha untuk menolong. Analisis pengambilan keputusan tentang perilaku sosial memberikan beberapa penjelasan. Baumeister (dalam Sears et.al., 1985) adalah penyebaran tanggung jawab yang timbul karena kehadiran orang lain. bila hanya satu orang yang menyaksikan korban yang mengalami kesulitan maka orang itu mempunyai tanggung jawab penuh untuk memberikan reaksi tersebut dan akan menimbulkan rasa salah dan sesal bila tidak bertindak.

Bila orang lain juga hadir, pertolongan juga bisa muncul dari beberapa orang. Kedua tentang efek penonton menyangkut ambiguitas dalam menginterpretasi situasi. Analisis pengambilan keputusan menyatakan bahwa kadang-kadang penolong tidak yakin apakah situasi tertentu dapat benar-benar merupakan situasi darurat. Perilaku penonton yang lain dapat mempengaruhi bagaimana reaksi seseorang.



### 3. Tekanan waktu

Menyatakan bahwa orang kadang berada dalam keadaan tergesa-gesa untuk menolong. Orang yang sibuk cenderung untuk tidak menolong sedangkan orang yang santai lebih besar kemungkinannya untuk memberikan pertolongan pada yang memerlukannya. Bukti nyata efek ini berasal dari eksperimen yang dilakukan oleh Darley dan Botson (dalam Aears, et.al., 1985) dimana ditemukan 10 % subyek yang diberikan tekanan waktu memberikan bantuan dan 63 % subyek yang tidak diberikan tekanan waktu dapat memberikan pertolongan. Dari hasil tersebut peneliti menyatakan bahwa tekanan waktu menyebabkan seseorang dapat mengabaikan kebutuhan korban sehingga tindakan pertolongan tidak terjadi.

### 4. Faktor kepribadian

Tampaknya cirri kepribadian tertentu mendorong orang untuk memberikan pertolongan dalam beberapa jenis situasi yang lain. Satow (dalam Sears, et.al., 1985), mengamati bahwa orang yang mempunyai tingkat kebutuhan tinggi untuk diterima secara sosial lebih cenderung untuk menyumbangkan uang bagi kepentingan amal daripada orang yang mempunyai tingkat yang rendah untuk diterima secara sosial, tetapi hanya bila orang menyaksikannya. Orang yang mempunyai tingkat kebutuhan tinggi untuk diterima secara sosial, tetapi hanya bila orang menyaksikannya. Orang yang



tidak berdaya atau perasaan apapun yang dialami. Sebaliknya yang dimaksud rasa atau empatik (*emphatic concern*) adalah perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain, khususnya untuk berbagai pengalaman atau secara tidak langsung merasakan penderitaan orang lain. Perbedaan utamanya adalah bahwa penderitaan diri terfokus pada diri sendiri, sedangkan rasa empatik terfokus pada orang lain.

Distress diri memotivasi seseorang untuk mengurangi kegelisahan yang dialami. Orang bisa melakukan dengan membantu orang yang membutuhkan, tetapi orang juga dapat melakukannya dengan menghindari situasi tersebut atau mengabaikan penderitaan di sekitarnya. Sebaliknya, rasa empatik hanya dapat dikurangi dengan membantu orang yang berada dalam kesulitan. Tujuannya adalah meningkatkan kesejahteraan orang lain, jelas bahwa rasa empatik merupakan sumber altruistic (Sears et.al., 1985). Meskipun orang-orang kadang merasa terganggu, sedih dan marah oleh cacat atau kekurangan umat manusia, namun individu mengalami ikatan perasaan yang mendalam bagi sesamanya. Konsekwensinya adalah mereka memiliki hasrat yang tulus untuk membantu sesamanya.

#### 7. Menolong orang yang disukai

Rasa suka pada orang lain dipengaruhi oleh beberapa factor seperti daya tarik fisik dan kesamaan. Penelitian tentang perilaku sosial menyimpulkan bahwa karakteristik yang sama juga



*theory*. Menurut Foa dan Foa, setiap tindakan dilakukan orang dengan mempertimbangkan untung ruginya. Bukan hanya dalam arti materi atau financial, melainkan juga dalam bentuk psikologis, seperti memperoleh informasi, pelayanan status, penghargaan perhatian, kasih sayang dan sebagainya. Dimaksud dengan keuntungan adalah hasil yang diperoleh lebih besar dari pada usaha yang dikeluarkan, sedangkan yang dimaksud dengan rugi ialah jika hasil yang diperoleh lebih kecil dari usaha yang dikeluarkan.

Perilaku menolong menurut teori ini tidak terlepas dari strategi minimal, yaitu meminimalkan usaha (cost atau ongkos) dan memaksimalkan hasil agar diperoleh keuntungan atau laba yang sebesar-besarnya. Perilaku menolong biasanya mengikuti pola tertentu, seperti orang lebih suka menolong orang yang menarik dan disukai penolong sendiri. Pillavin dan Pillavin (Sarwono, dalam Ginintasi, 2008) orang lebih suka menolong orang lain agar ia sendiri tidak terganggu dan mendapat kepuasan untuk diri sendiri.

## 2. Teori Behaviorisme

Menurut pendapat kaum behaviorisme, orang menolong karena dibiasakan oleh masyarakat untuk menolong dan perbuatan itu masyarakat menyediakan ganjaran yang positif, jadi orang melakukan perilaku menolong sesuai dengan teori *conditioning classic* dari Ivan Pavlov (Taufik, 2012).



perilaku menolong dapat mengurangi ketegangan diri sendiri. Sedangkan dari segi simpati, perilaku menolong itu dapat mengurangi penderitaan orang lain. Gabungan dari egoisme dan simpati ini dapat menjadi empati, yaitu ikut merasakan penderitaan orang lain sebagai penderitaannya sendiri. Dalam empati, fokus usaha menolong terletak pada penderitaan orang lain, bukan pada penderitaan sendiri karena dengan terbebasnya orang lain dari penderitaan itulah, orang yang menolong dapat terlepas dari penderitaannya sendiri. Ada juga hubungan empati yang melihat dari segi hubungan empati warga negara dan bangsanya, akan timbullah nasionalisme yang menyebabkan orang mau mengorbankan apa saja dan dirinya demi kepentingan bangsa. Akan tetapi hubungan empati pada suatu titik tertentu dapat juga melanggar prinsip moral atau keadilan, yaitu jika demi empati perbuatan menolong seseorang sampai mengorbankan hak atau kepentingan orang lain.

#### 5. Teori Evolusi

Teori ini intinya beranggapan bahwa altruisme adalah demi *survival* (mempertahankan jenis dalam proses evolusi), dimana dalam teori evolusi melihat beberapa faktor antara lain :

a. Perlindungan kerabat (*kin protection*). Dalam hal ini orang-orang yang mempunyai hubungan darah selalu merasa bangga terhadap kerabatnya karena ada yang dapat meneruskan keturunannya sehingga orang lebih cenderung memberikan pertolongan pada orang-orang

yang dianggap mempunyai hubungan kerabat. Perlindungan bukan hanya dari orang tua ke anak-anaknya, dapat juga sebaliknya. Secara alamiah orang dapat membantu orang lain yang ada pertalian darah dan orang yang dekat dengan dirinya sendiri (Sarwono, dalam Taufik, 2012).

b. Timbal balik biologik (*biological reciprocity*) sebagaimana halnya norma sosial, dalam teori evolusi pun ada prinsip timbal balik, yaitu menolong untuk memperoleh pertolongan kembali. Ini dikemukakan oleh Robert Trivers (Sarwono, dalam Taufik, 2012). Dalam teori biologik juga ada prinsip keseimbangan antara altruisme dan egoisme, pada manusia perwujudan teori ini adalah dalam bentuk pertolongan yang diberikan kepada orang yang suka membeikan pertolongan. Orang-orang penghianat, orang yang hanya mementingkan diri sendiri dan tidak suka berkawan, biasanya tidak diberi pertolongan dikala membutuhkan bantuan. Menurut Campell (Sarwono, dalam Taufik, 2012) manusia melakukan pertolongan karena cirri khas manusia yaitu beragam dan beretika sehingga pelakunya tidak semata-mata dikendalikan oleh naluri biologik yang mempunyai *agentic disposition* dalam dirinya yaitu sifat atau bakat yang terkandung dalam kepribadiannya yang khusus ditujukan untuk menolong orang lain.

c. Orientasi seksual, ada kecenderungan orang-orang untuk memberikan pertolongan kepada individu lain yang memiliki orientasi seksual yang sama. dalam penelitian Salai dan Fischer (Sarwono,















bahwa altruisme yang murni juga ada, meskipun tidak begitu banyak yang melakukan. Salah satu penjelasan mengapa empati membangkitkan perilaku menolong, karena menolong di anggap sebagai cara yang efisien untuk mengurangi penderitaan orang lain.

Empati dapat membangkitkan seseorang untuk memberikan pertolongan secara tulus yang berorientasi pada kesejahteraan, kebaikan, kemaslahatan orang yang ditolong. Pertolongan yang diberikan dengan dorongan altruistik ini tidak menimbang keuntungan dan kerugian, sekalipun dari hasil menolong itu menghasilkan kerugian (baik materi maupun nonmateri) tidak akan mempengaruhi niat seseorang untuk menolong. Hoffman menemukan bukti-bukti yang mendukung bahwa empati sebagai sebuah mediator dapat mencocokkan kebutuhan-kebutuhan penyesuaian, yaitu membangkitkan sifat potensial manusia dalam menanggapi ketidakberuntungan pada orang lain. Empati sebagai sarana untuk membangkitkan altruisme (Taufik, 2012).

Dalam penelitian ini juga menyajikan konsep tentang empati yang berkaitan langsung dengan perilaku menolong, seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Hoffman (2001) yang menyatakan bahwa empati berkaitan langsung dengan perilaku menolong. Ada juga bukti-bukti eksperimental bahwa empati akan membangkitkan individu untuk menolong orang lain, dan observer yang memberikan pertolongan secara cepat kepada korban yang mengalami kesakitan. Sementara itu, jika mereka tidak melakukan suatu

pertolongan maka observer akan merasa lebih baik jika sudah memberikan pertolongan.

Selaras dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada salah satu responden penelitian menyatakan bahwa seorang yang memutuskan untuk menjadi relawan yang tidak dibayar harus memiliki sifat tulus ikhlas dalam dirinya karena mereka tau bagaimana peran mereka yakni sebagai generasi penerus bangsa anak jalanan berhak mendapatkan pendidikan yang layak hal ini dijawab oleh para relawan SSC Surabaya dengan memberikan pendidikan, hiburan, serta motivasi kepada anak jalanan karena adanya kekhawatiran jika anak jalanan tidak mendapatkan pendidikan yang layak ataupun kebutuhan bermainnya mereka akan menjadi generasi penerus bangsa yang tidak bermanfaat. Tindakan altruis yang dilakukan relwan SSC Surabaya diwujudkan dalam bentuk membantu, saling menghibur, persahabatan,, pengorbanan, kemurahan hati, dan saling berbagi.

Agar hal tersebut dapat dilihat lebih jelas hubungannya, maka sesuai dengan pengertian masing-masing variabel di atas, peneliti pun mengembangkan kedua variabel itu menjadi masing-masing variabel. Variabel empati dikembangkan menjadi empat aspek yakni *Perspektif Taking* (PT), *Fantasy* (FS), *Empathic Concern* (EC) dan *Personal Distress* (PD). Variabel altruisme dikembangkan menjadi tujuh aspek meliputi *Cooperative* (kerja sama), *Helping* (menolong), *Honesty* (kejujuran), dan *Gonerosity* (kedermawanan).

#### **D. Kerangka Teoritis**

Landasan teori adalah suatu model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penelitian.

Relawan adalah orang yang tanpa dibayar menyediakan waktunya untuk mencapai tujuan organisasi, dengan tanggung jawab yang besar atau terbatas, tanpa atau sedikit latihan khusus tetapi dapat pula dengan latihan yang sangat intensif dalam bidang tertentu untuk bekerja sukarela membantu tenaga profesional (Khoirun & Anugriaty, 2015). Beberapa sikap relawan tersebut menunjukkan karakteristik seorang altruis, Batson (dalam Bierhoff, 2002) menyatakan bahwa altruisme merupakan perasaan yang berorientasi pada perhatian, kasih sayang, kelembutan, yang terjadi sebagai akibat dari menyaksikan penderitaan orang lain.

Altruisme dapat muncul ketika seseorang melihat kondisi orang lain yang kurang menguntungkan dan berusaha menolong individu lain tersebut tanpa memperdulikan motif-motif si penolong, timbul karena adanya penderitaan yang di alami oleh orang lain yang meliputi saling membantu, saling menghibur, persahabatan, penyelamatan, pengorbanan, kemurahan hati, dan saling membagi. Perilaku altruisme juga merupakan perilaku yang muncul dalam kontak sosial, sehingga perilaku altruisme adalah tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain tanpa memperdulikan motif-motif si penolong.



